



## Otoritas Penafsiran Muhammad Adnan dalam Tafsir Quran Suci Basa Jawi Tentang Akhlak Mulia

Zurnafida<sup>1\*</sup>, Elya Munfarida<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

\* Corresponding Author, Email: [zurnafida234@gmail.com](mailto:zurnafida234@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Vernakularisasi;  
Adnan;  
Basa Jawi;  
Akhlak Mulia.

#### Article history:

Received 2022-06-22  
Revised 2024-03-02  
Accepted 2024-03-02

### ABSTRACT

*The development of Al-Quran interpretation in the archipelago, of course, cannot be separated from social, cultural and linguistic influences which are very diverse. Interpretation in Indonesia generally uses locality which is intended to make it easier to understand the Qur'an and convey messages to the public. In order to facilitate the Javanese Muslim community in understanding the contents of the Holy Quran, KH. Muhammad Adnan through his work entitled Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi tries to vernacularize the tarjamah of the Qur'an into Javanese regardless of the ideas contained in these verses. For example, Mohammaad Adnan makes use of the Javanese grammar system or undhak-undhuk in interpreting Basa Jawi's Interpretation of the Holy Qur'an. From the results of the research obtained, Mohammad Adnan vernacularized the verses about noble character in the Quran, namely about justice (netepi samubarang obligedira marang Allah), fellow Muslims are brothers and are prohibited from fighting (pasulayan), encouragement to do good (penggawe becik), and forgive each other (lilalan legawa).*

### ABSTRAK

Perkembangan tafsir Al-Quran di Nusantara, tentunya tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya dan bahasa yang sangat beragam. Penafsiran di Indonesia pada umumnya menggunakan lokalitas yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami Al-Quran dan menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Dalam rangka memudahkan masyarakat Muslim Jawa dalam memahami isi kandungan Kitab Suci al-Quran, KH. Muhammad Adnan melalui karyanya yang berjudul Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi berusaha melakukan vernakularisasi tarjamah Al-Quran ke dalam bahasa Jawa tanpa menghiraukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, Mohammaad Adnan memanfaatkan sistem tata bahasa Jawa atau undhak-undhuk dalam menafsirkan Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi. Dari hasil penelitian yang diperoleh, Mohammad Adnan melakukan vernakularisasi terhadap ayat tentang akhlak mulia dalam Al-Quran yaitu tentang adil (netepi samubarang wajibira marang Allah), sesama muslim adalah saudara dilarang bertikai (pasulayan), anjuran untuk berbuat kebaikan (penggawe becik), dan saling memaafkan (lilalan legawa).

This is an open access article under the CC BY-SA license.



## 1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci pedoman penting hidup umat Islam dengan kata-kata yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut (F. Rahman, 1983). Cara memahaminya berpengaruh tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang di pelajari, pengalaman hidup yang di alami, situasi sosial, preferensi politik, dan faktor-faktor lainnya (Shihab, 1995). Penelitian memperdalam ilmu dan informasi yang terkandung dalam Al-Quran dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Kajian Al-Quran dari setelah sekian lama menghasilkan berbagai model kajian, salah satunya adalah terjemahan dan tafsir Al-Quran. Menafsirkan Al-Quran bukanlah persoalan yang mudah. Misalnya, beberapa kata yang secara kaidah kebahasaan dianggap kontradiktif tidak cukup hanya mahir berbahasa Arab saja. Hal ini juga diperlukan untuk sepenuhnya menguasai metodologi dalam menafsirkan dan menterjemahkan Al-Quran (Y.P. Bawono, 2022).

Sebagai hasil budaya, penafsiran Al-Quran berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan konteks sosial politik. Hal ini telah terjadi sepanjang sejarah penulisan dan publikasi penafsiran Al-Quran di Nusantara. Dalam konteks ini, terlihat penggunaan bahasa, aksara, serta isu-isu sosial, politik, dan ideologi yang diperdebatkan. Dalam dinamika penulisan penafsiran Al-Quran seperti ini, penafsiran Al-Quran dalam bahasa Jawa menjadi sebuah fenomena yang signifikan untuk diselidiki. Penafsiran di Indonesia pada umumnya menggunakan lokalitas yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami Al-Quran dan menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat (Kusroni, 2017). Di Indonesia, Islam mempunyai ciri khas dalam proses akulturasi budaya, baik dari suku, tradisi, maupun bahasanya. Menurut Anthony H. Johns proses ini dinamakan vernakularisasi atau pembahasalokalan Al-Quran (A.F. Candranira, 2021a).

Vernakularisasi merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Quran) yang diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (Jawi, Pegon) (Saepudin, n.d.). Vernakularisasi dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan pendek Al-Quran, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah sebagian atau keseluruhan teks, hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal) (J.A. Rohama, 2013).

Masyarakat Jawa yang termasuk dari ragam masyarakat di Indonesia, dengan identitas bahasa Jawa tentu akan lebih dapat memahami suatu penyampaian atau penjelasan yang menggunakan bahasa Jawa, begitu pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, nilai-nilai itu akan lebih dapat dipahami dan diserap dengan identitas bahasa masing-masing dalam suatu daerah (K. Anwar, 1995).

Memasuki penafsiran Al-Quran di wilayah Jawa, kondisi sosial-budaya penafsir juga sangat berperan di dalamnya. Di tengah masyarakat ini, dunia pesantren lahir dan tumbuh. Bahasa-bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu yang dari sisi aksara kemudian dipertemukan dengan aksara Arab, telah menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi dunia pesantren (Wildan Taufiq, 2016). Oleh karena itu, karya-karya tafsir yang ditulis menggunakan aksara Jawi maupun Pegon, secara umum lahir dalam latar belakang pesantren (A.F. Candranira, 2021b).

Tafsir bercorak Melayu-Jawi di Indonesia dipelopori oleh tafsir karya As-Singkili diikuti generasi-generasi bangsa sesudahnya, seperti Imam Nawawi al-Bantani dengan *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir Munir*, Ahmad Hasan dengan *Tafsir Al-Furqan* pertama kali terbit pada tahun 1959 M, Mahmud Yunus dengan *Tafsir Qur'an al-Karim*, dalam bahasa-bahasa daerah, upaya-upaya penafsiran Al-Quran juga dilakukan oleh generasi sesudah mereka (Gusmian, 2016). Sebut saja Bisyrri Mustafa Rembang dengan *Tafsir Al-Ibriz* selesai ditulis pada tahun 1960, ditulis dengan bahasa Jawa dan menggunakan aksara Pegon, kemudian dari banyaknya kitab tafsir yang muncul di Indonesia muncul *Tafsir Qur'an Basa Jawi* yang menggunakan aksara Jawa dan aksara Roman, karangan Prof. K.H.R. Muhammad Adnan yang diterbitkan pertama kali oleh PT Al-Ma'arif Bandung pada tahun 1981 (A.A. Hanif, 2013). Tafsir inilah yang dijadikan objek kajian untuk meneliti

Kitab tafsir karya Mohammad Adnan sudah mengalami beberapa kali cetak, cetakan pertama ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Arab Pegon, kemudian disusun kembali dengan menggunakan aksara latin. Tafsir karya Mohammad Adnan bisa dengan mudah dipahami oleh masyarakat awam yang

kurang mengerti bahasa Arab, karena penerjemahannya langsung menggunakan aksara latin dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya (A.F. Candranira, 2021b).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi dan Intelektual Muhammad Adnan

Mohammad Adnan, lahir pada hari kamis tanggal 16 Mei 1889 bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1818 H di dalam rumah Pengulon (tempat kediaman Penghulu). Beliau lahir di Kampung Kauman, Kota Surakarta, Jawa Tengah (Awwaliyah & Tajuddin, 2022). Beliau merupakan putra dari almarhum Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V, seorang ulama bangsawan di Kraton Surakarta sebagai abdi Dalem. Tafsir Anom memangku jabatan Penghulu (*qadli*) pada masa kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwana IX (1861-1893) (A.F. Candranira, 2021b).

Pada masa kecilnya beliau Mohammad Adnan bernama Muhammad Shauman dan sering juga di sapa dengan nama panggilan "Den Kaji" panggilan ini adalah sebagai bentuk penghormatan atas kelulusan ilmu yang dimilikinya serta pengabdianya dalam dunia pendidikan. Mohammad Adnan merupakan putra keempat dari 10 bersaudara, diantaranya adalah Sahlan yang kemudian meneruskan ayahnya menjadi Penghulu bergelar Tafsir Anom VI (A, 2003).

Setelah memiliki cukup umur, beliau Mohammad Adnan menikah dengan Siti Maimunan binti Haji Shofawi. Ketika beliau masih belajar di Makkah, beliau berkenalan dengan K.H. Akram, seorang saudagar kaya yang berasal dari Laweyan Surakarta. Dari sinilah kisah pernikahannya bermula. Oleh K.H. Akram sendiri Mohammad Adnan dijodohkan dengan cucunya, yang bernama Siti Maimunah (lahir pada 1907), yang merupakan putri kedua Haji Shofawi. Dari pernikahannya ini, Mohammad Adnan dikaruniai 15 putra putri (Gusmian, K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M), 2017).

Mohammad Adnan wafat pada usia 80 tahun, tepatnya di hari Selasa Pon pada tanggal 24 Juni 1969. Dalam pelepasan jenazahnya ucapan belasungkawa disampaikan oleh beliau Ki Musa'i Machfud dan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, serta doa yang dipimpin oleh K.H. Ali Ma'shum. Dari Yogyakarta jenazahnya dibawa ke Solo. Sebelum dimakamkan, jenazahnya dishalatkan untuk kali kedua di masjid Tegalsari Solo, masjid yang beliau dirikan bersama mertuanya, Haji Shafawi. Jenazahnya dimakamkan pada makam barisan para Kyai, yaitu di Pajang, Surakarta (Adnan A. B., 2003).

### Karya Intelektual Muhammad Adnan

Muhammad Adnan banyak menulis buku dan artikel dengan tema yang beragam. Salah satu karyanya yang paling populer adalah *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi*. Karya tafsir ini pada awalnya ditulis dengan aksara Pegon. Isinya mengulas ayat dalam surat-surat Al-Quran secara terpisah (Uyuni & Al-Risalah, 2021). Dengan mengacu edisi ini, sejak 1953 Kyai Adnan menulis kembali terjemahan Al-Quran dalam edisi bahasa Jawa Pegon. Pada 1969 M naskahnya yang masih tersebar di berbagai tempat dikumpulkan oleh anaknya, Abdul Basit Adnan. Usahnya itu selesai pada akhir 1970-an, dan pada edisi cetaknya ditulis tidak lagi dengan aksara Pegon tetapi Latin (Gusmian, 2017c).

Selain di bidang tafsir, Kyai Adnan juga menulis buku-buku di bidang fiqh dan akhlak. Di bidang akhlak ia menulis *Hidāyatul Islām*, memakai bahasa Jawa Pegon disertai dengan sumber-sumber dari Al-Quran dan hadis (Hayi, 2014). Buku ini diterbitkan pada tahun 1941. *Kedua*, ia menulis *Syarh 'Aqīdah al-Awām*. Buku berisi pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah atau keimanan. Karya ini ditulis dengan memakai bahasa Jawa dengan aksara Arab. Buku ini pertama kali dicetak di Singapura pada tahun 1923. *Ketiga*, buku Tuntunan Iman dan Islam. Buku ini merupakan rangkuman kuliah Agama Islam di UGM Yogyakarta yang disampaikan pada tahun 1962. Buku ini kemudian diterbitkan oleh penerbit Djajamurni, Jakarta, pada tahun 1963. Pidato pengukuhan Guru Besar-nya di bidang ilmu fiqh pada upacara dies natalis ke-V Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 26 September 1956 telah dibukukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Yogyakarta, dengan judul Ilmu Fiqh dan Ushulnya (Gusmian, 2017a).

Selain buku-buku di atas Kyai Adnan juga menulis buku Khutbah Jum'at memakai bahasa Jawa aksara Pegon. Buku ini terdiri dari tiga jilid yang diberi judul *Taqyīd al-Islām*. Atas peran anaknya, Abdul Basit Adnan, berbagai pikiran Adnan yang ditulis di surat kabar, majalah, dan disiarkan di radio, dibukukan dan diberi judul Mutiara Hikmah. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mardikintaka, Surakarta pada tahun 1975. Kyai Adnan juga menulis buku Tata Cara Islam, yang berisi tentang adat istiadat orang Islam sejak lahir, dewasa, kawin dan sampai meninggal dunia. Buku ini ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa, diterbitkan pada tahun 1924 (Gusmian, 2017b).

Dalam bidang perkawinan, Kyai Adnan menulis *Risalah Syiqaq*. Buku ini berisi tentang penyelesaian perselisian dalam perkawinan di Pengadilan Agama dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1940. Terkait dengan

peringatan hari besar Islam, ia menulis buku Besar Pedoman Hari-Hari Besar yang diterbitkan pada tahun 1970. Dari pergulatan dan keragaman keilmuan Kyai Adnan di atas tampak bahwa ia adalah seorang alim di bidang keilmuan Islam. Ia berguru kepada para ulama nusantara yang memegang posisi di dalam proses transmisi keilmuan Islam di Nusantara. Kota Mekah menjadi pusat keilmuan yang sangat penting ketika itu dan keilmuan pesantren tradisional terpatrit dalam napas kehidupan dan keilmuan Kyai Adnan (Gusman, 2017b).

### Latar Belakang Muhammad Adnan Menulis *Tafsir Qur'an Suci Basa Jawi*

*Tafsir Al-Quran Suci Bahasa Jawa* karya Prof. KH. R. Mohammad Adnan pertama kali diterbitkan pada tahun 1924 dengan tulisan huruf Arab Pegon. Dan di tahun 1953 ditulis kembali, akan tetapi tidak sampai selesai dan masih berupa naskah-naskah yang tersebar yang kemudian dikumpulkan kembali serta dibukukan dengan bahasa Jawa yang sama, tetapi dengan huruf abjad tanpa mengurangi kalimatnya sedikitpun (A.F. Candranira, 2021b).

Bahasa dalam penulisan tafsir ini menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sengaja dilakukan oleh Mohammad Adnan karena tafsir ini ditujukan untuk masyarakat awam yang hendak mempelajari dan memahami Al-Quran di daerahnya sendiri, yakni Solo yang mayoritas berbahasa Jawa. Yang mana ini merupakan latar belakang dari ditulisnya *Tafsir Al-Quran Suci Bahasa Jawa* (M. Azizah, 2019b).

Di dalam tafsirnya, beliau Mohammad Adnan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini berkaitan juga dengan arti dan judul dalam surat Al-Quran, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Kemudian beliau juga menyampaikan surat selanjutnya setelah surat sebelumnya (A.F. Candranira, 2021b).

Dalam menafsirkan, Mohammad Adnan menggunakan bahasa Arab dalam semua rujukannya. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan beliau yang berasal dari pondok pesantren di Jawa Tengah yang memang keseharian literatur kitab yang dikaji menggunakan bahasa Arab. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan juga bahwa *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* merupakan tafsir Al-Quran bahasa Jawa yang masih berkaitan dengan karya-karya keislaman yang lain, dalam artian *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* tidak memberikan porsi yang besar terhadap penggunaan penalaran akal (A.F. Candranira, 2021b).

### Corak, Karakteristik, dan Metode Tafsir Muhammad Adnan

#### a. Corak

Dari segi corak, sekilas tampak bahwa tafsir ini tidak mengacu pada corak tertentu atau bersifat umum (*tafsir ijmal*). Artinya, tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus dalam tafsir ini. Semuanya menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa pesan khusus, seperti aqidah, fiqh maupun tasawuf (A. Rahman et al., 2020). Akan tetapi, jika dilihat dari bahasa yang digunakan untuk memberikan makna pada ayat-ayat Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* dapat dikatakan sebagai tafsir yang bercorak *al-Adabi Ijtima'i* yaitu tafsir yang menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang menarik, dan pada langkah-langkah berikutnya mufassir menghubungkan nash-nash Al-Quran yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada (M. Azizah, 2019c). Penafsiran tersebut ditulis dalam bahasa Jawa yang sederhana. Kejelasan bahasa yang digunakan tidak mencerminkan bahwa penulisnya berasal dari kalangan kraton Jawa yang biasanya menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil atau bahasa Jawa halus (Junaidi, 2012).

Hal ini dapat dilihat dari beberapa budaya masyarakat Jawa yang dimasukkan oleh KH. R. Muhammad Adnan dalam memberikan pemaknaan pada suatu ayat. seperti ketika menjelaskan tentang percakapan antara Nabi Harun dan Nabi Musa, *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawa* tidak meninggalkan sistem tata bahasa Jawa (*unggah ungguh basa*) yang biasa digunakan masyarakat Jawa untuk berkomunikasi yang didasarkan pada perbedaan status sosial para pengguna bahasa yang terlibat dalam komunikasi tersebut (M. Adnan, 1990).

#### b. Metode Penafsiran

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawa* ini adalah metode *ijmal*. Dengan metode ini, penafsir hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara global, sehingga makna-makna yang ada di dalamnya tidak di ungkap secara lengkap (Fitroh Ni'matul Kafiyah, 2023). Beliau Mohammad Adnan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami bagi pembacanya. Namun, pada ayat tertentu atau ayat-ayat penting beliau memberikan penafsiran dengan rinci, seperti ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan hukum (A.F. Candranira, 2021b).

Proses penafsiran dengan menggunakan metode *ijmal* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode yang lainnya, terutama dengan metode *tahlili*. Proses penafsiran dengan menggunakan metode *ijmal* ini dilakukan

dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat secara sistematis. Seluruh ayat ditafsirkan secara berurutan dari awal sampai akhir dengan ringkas dan bersifat umum (A.F. Candranira, 2021b).

Uraian yang dilakukan dalam metode *ijmali* ini mencakup beberapa aspek uraian terkait ayat yang akan ditafsirkan, diantaranya adalah:

- 1) Mengartikan setiap kosa kata yang ditafsirkan dengan kosa kata yang lain dan tidak jauh menyimpang dari kosakata yang ditafsirkan.
- 2) Menjelaskan konotasi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas.
- 3) Menyebutkan latar belakang turunnya (*asbab al-Nuzul*) ayat yang ditafsirkan, walaupun tidak semua ayat disertai dengan *asbab al-Nuzul*. *Asbab al-Nuzul* ini dijadikan sebagai pelengkap yang memotivasi turunnya ayat yang ditafsirkan.
- 4) Memberikan penjelasan dengan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, tabi'in maupun tokoh tafsir (M. Azizah, 2019a).

### Contoh Vernakularisasi Tafsir Qur'an Basa Jawi Muhammad Adnan tentang Akhlak Mulia dalam Al-Quran

Fenomena penyerapan bahasa lokal kedalam kitab-kitab terjemah Al-Quran, menurut A.H. Johns disebut dengan vernakularisasi, yaitu suatu upaya dan proses pembahasa lokal ajaran Islam yang diterjemahkan atau ditulis ke dalam bahasa lokal dan akasara lokal (F.F. Saenong, 2006).

Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses vernakularisasi tidak hanya menjelaskan makna di balik teksnya saja, akan tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajarannya ke dalam budaya penerjemah atau penafsir. Berdasarkan teori tersebut, maka dalam *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* ini tidak hanya mengalihkan bahasa atau terjemahannya saja, melainkan juga terdapat proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa (Mahmud, 2006).

Seperti yang kita ketahui, bahwa masyarakat Jawa terkenal dengan *undhak-undhak* dalam berbahasa atau lebih tepatnya tingkatan berbahasa dalam berkomunikasi. Tingkatan inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam berkomunikasi. *Undhak-undhak* basa yang dimaksud yaitu seperti *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Pada umumnya *Ngoko* (kasar) di sini merupakan bahasa informal yang biasa digunakan kepada teman sebaya, kerabat dekat, dan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah (Hastuti et al., 2023). Kemudian *Madya* (biasa) pada umumnya digunakan kepada orang yang belum saling mengenal dan tidak mengetahui status sosialnya. Dan yang terakhir adalah *Krama* (halus) biasanya digunakan oleh orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua atau orang-orang yang memiliki status sosial rendah kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi (Wildan Taufiq, 2016).

*Undhak-undhak* bahasa ini tentunya juga diterapkan dalam *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi*, seperti dalam ayat yang berisi doa ataupun permintaan terhadap Allah dan ayat-ayat yang berisi orang-orang yang dimuliakan seperti nabi, sahabat, malaikat, maka menggunakan *Krama* atau bahasa yang halus. Kemudian ayat-ayat yang terdapat kalimat perintah dari Allah terhadap makhluknya, maka menggunakan bahasa *Ngoko*. Sedangkan *Ngoko* Kasar diperuntukkan untuk orang-orang yang memiliki derajat rendah dalam agama, yaitu orang kafir, iblis, setan, dan pendosa. Selain itu *Ngoko* kasar juga digunakan dalam keadaan marah atau kepada semua orang yang tidak baik.

Berikut adalah contoh vernakularisasi yang terdapat *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* tentang akhlak mulia: Al-Maidah ayat 8 tentang adil (*netepi samubarang wajibira marang Allah*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Yunus, 2016).

Artinya: "He wong mukmin kabeh, sira padha wong kang tumindak adil (*netepi samubarang wajibira marang Allah*) karena nindakake janjine Allah, yensira dadi seksi padha mgucapa klawan temen, dene perkara gethi nge wong-wong kang pada kafir marang sira, iku aja ndadekake owahing pikirira, kang nganti sira tinggal ora tumindak adil, senajan tumrap ing satru utawa kanca (mitra) sira nindakna adil. Awit tumindak adil iku luwih cedhak marang bekti (taqwa) ing Allah, lan sira bekti ing Allah. satemene Allah iku Maha waspada marang samubarang kang padha sira tindakake (Hakim, 2013)"

Maksud dari ayat tersebut adalah orang beriman hendaklah mereka menjadi orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kepadanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena jika kamu menyimpang dari kebenaran, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al-Hujurat ayat 10 tentang sesama muslim adalah saudara dilarang bertikai (*pasulayan*)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati".

Artinya: "Setemene para mukmin padha dadi sedulur. Mulane padha ngrukunna sedulurmu loro kang padha pasulayan lan baktia Allah supaya oleh asihe"

Maksud ayat tersebut adalah Allah menegaskan kembali bahwa sesama orang beriman adalah saudara seagama, maka wajib memperbaiki hubungan antar saudara. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, agar mereka dapat meraih rahmat Allah yang luas. Dalam ayat ini mengandung dorongan untuk melakukan perdamaian.

Al-Mu'minin ayat 96 tentang anjuran untuk berbuat kebaikan (*penggawe becik*)

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan".

Artinya: "Kabeh wong mukmin kang nindakake penggawe becik, lananga, wadona, besuk ana ing akhirat, bajal padha ingsun paring ganjaran kauripan kang becik (yaiku urip ana ing suwargo), lan bakal ingsun paring piwelas ganjaran, luwih sakamurwate tumindak kang wis ditindakake"

Maksud dari ayat tersebut adalah sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, pasti Allah tidak akan membiarkan sia-sia amal mereka. Sesungguhnya mereka itu akan Allah berikan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan dahulu.

An-Nur ayat 22 tentang saling memaafkan (lilalan legawa).

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Artinya: "Lan wong-wong kang duweni keluwihan sarta kajembaran (sugih) aja sumpah, yen dheweke ora arep weweh marang sanak sedulure, wong-wong miskin sarta wong-wong kang padha gelem pindah krana ngleboni agamane Allah, lan wong-wong mau kudu lilalan legawa. Apa sira kabeh ora pangapura marang sira" Dene Allah iku Maha Pangapura serta Maha Asih"

Maksud dari ayat tersebut adalah janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kekayaan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberikan kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Mereka hendaklah memaafkan dan mengurangi (membantu mereka). Apakah kamu tidak menyukai agar Allah mengampuni dosamu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

### 3. KESIMPULAN

*Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* karya Mohammad Adnan disini menggunakan metode *ijmali* dalam penafsirannya. Seluruh ayat ditafsirkan secara berurutan dari awal hingga akhir dengan ringkas dan bersifat umum. Dengan metode ini, penafsir hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara global atau umum, sehingga makna-makna yang terdapat di dalamnya tidak di ungkap secara lengkap. Beliau Mohammad Adnan juga menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami bagi pembacanya.

Sedangkan dari segi corak, *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* ini memiliki corak *Adabi Ijtima'i*, yaitu menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti dan memberikan pemaknaan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* juga memberikan penomoran atau *footnote* ketika ingin memperjelas

suatu kata agar lebih mempermudah pemahaman. Selain itu Mohammad Adnan juga memperhatikan tentang penggunaan *unggah-ungguh* bahasa dalam penafsirnya.

Dalam rangka memudahkan masyarakat muslim Jawa dalam memahami isi kandungan kitab suci Al-Quran, KH. Muhammad Adnan melalui karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi* berusaha melakukan vernakularisasi terjemah Al-Quran ke dalam bahasa Jawa tanpa menghiraukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, Mohammad Adnan memanfaatkan sistem tata bahasa Jawa atau *undhak-undhak* dalam menafsirkan Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, Mohammad Adnan melakukan vernakularisasi terhadap ayat tentang akhlak mulia dalam Al-Quran yaitu tentang adil (*netepi samubarang wajibira marang Allah*), sesama muslim adalah saudara dilarang bertikai (*pasulayan*), anjuran untuk berbuat kebaikan (*penggawe becik*), dan saling memaafkan (*lilalan legawa*).

## DAFTAR PUSTAKA

- A, B. (2003). *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*.
- A.A.. Hanif. (2013). *Pengagungan Asma Allah Dalam al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga.
- A.F. Candranira. (2021a). *VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI KARYA PROF. K.H.R. MOHAMMAD ADNAN (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)*. UIN Walisongo.
- A.F. Candranira. (2021b). *VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI KARYA PROF. K.H.R. MOHAMMAD ADNAN (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)*. UIN Walisongo.
- Awwaliyah, N. M., & Tajuddin, T. (2022). Menelusuri Khas Penafsir Nusantara: Tafsir Anom (Tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawa Aksara Pegon) Karya Moh. Adnan. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan al-Hadis*, 10(2), 323–336. <https://doi.org/DOI: 10.24235/diyyaafkar.v10i02.11347>
- F.F. Saenong. (2006). Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia; Interview dengan Prof. A.H. Johns. *Jurnal Studi Qur'an*, 579.
- Fitroh Ni'matul Kafiyah, and H. N. A. (2023). Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Gusmian, I. (2016). Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan. *Suhuf*, 9(1), 141–168.
- Gusmian, I. (2017a). K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2014.
- Gusmian, I. (2017b). K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2014.
- Gusmian, I. (2017c). K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M): Ulama dan Pejuang di Bidang Pendidikan, Politik, dan Agama dari Kauman Surakarta. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 229.
- Hakim, A. H. (2013). *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*.
- Hastuti, W., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2023). Agama dan Budaya di Pusaran Globalisasi Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 47–58.
- Hayi, A. B. (2014). *Prof. K.H.R. Muhamad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam*. UIN Sunan Kalijaga.
- J.A. Rohama. (2013). Kajian Al-Quran di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal. *Suhuf*, 200.
- Junaidi, A. A. (2012). *Penafsiran Al-Quran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*. Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- K. Anwar. (1995). *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Gajah Mada University Press.
- Kusroni, K. (2017). Menelusuri Sejarah dan keberagaman corak Penafsiran Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2).
- M. Adnan. (1990). *Tafsir Qur'an Basa Jawi*. PT. al-Ma'arif.
- M. Azizah. (2019a). *STUDI TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI (Telaah atas Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad Adnan)* Jakarta: Institut Ilmu Qur'an Jakarta.
- M. Azizah. (2019b). *Studi Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad*. Institut Ilmu Al-Qur'an.
- M. Azizah. (2019c). *Studi Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad*. Institut Ilmu Al-Qur'an.

- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. PT Rajagrafindo Persada.
- Rahman, A., Yunus, B. M., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-quran*. Pustaka.
- Saepudin, D. M. (n.d.). *Vernakularisasi tafsir al-qur'an di indonesia abad ke-20: studi kasus tafsir berbahasa sunda*.
- Shihab, Q. (1995). *Membumikan al-Quran*. Mizan.
- Uyuni, B., & Al-Risalah, M. A. (2021). No Title. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187–207.
- Wildan Taufiq. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al- Qur'an*. Yrama Widya.
- Y.P. Bawono. (2022). *(Kawula-Gusti Dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan dan Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yunus, B. M. (2016). Tafsir Tarbawī. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–7.